

Relevansi Konsep Adab Ibn Jama'ah dalam Mengatasi Krisis Etika Pendidikan Era Digital

Ghofar Ismail¹, Harun Sutara², Ali Maulida³

Institut Agama Islam Al-Hidayah Bogor

Email: masismail86@gmail.com, harunsutara31@gmail.com, alimaulida77@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi digital dalam dunia pendidikan telah menghadirkan perubahan besar dalam proses pembelajaran, tetapi juga memunculkan berbagai persoalan etika, seperti menurunnya penghormatan terhadap guru, lemahnya integritas akademik, serta pergeseran orientasi pendidikan dari pembentukan karakter menuju pencapaian kompetensi semata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep adab dalam pemikiran Ibn Jama'ah serta mengkaji relevansinya sebagai kerangka etika pendidikan dalam menghadapi tantangan pendidikan era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Sumber data primer berupa kitab *Tadzkirat al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya Ibn Jama'ah, sedangkan sumber sekunder berasal dari literatur ilmiah terkait pendidikan Islam, etika pendidikan, pendidikan karakter, dan transformasi pendidikan digital. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan identifikasi konsep, kategorisasi tema, interpretasi makna, dan kontekstualisasi pemikiran Ibn Jama'ah terhadap persoalan pendidikan kontemporer. Hasil analisis menunjukkan bahwa konsep adab Ibn Jama'ah tidak hanya menempatkan pendidikan sebagai proses transfer ilmu, tetapi sebagai proses pembentukan manusia melalui integrasi ilmu, akhlak, keteladanan pendidik, dan tanggung jawab moral peserta didik. Konsep tersebut memiliki relevansi dalam menghadapi krisis etika pendidikan era digital, terutama melalui penguatan karakter peserta didik, profesionalisme moral pendidik, serta pembangunan hubungan edukatif yang berlandaskan penghormatan dan tanggung jawab. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis terhadap kajian pendidikan Islam kontemporer dengan menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan klasik dapat dikontekstualisasikan sebagai kerangka etika dalam menghadapi perubahan pendidikan berbasis teknologi. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini melalui pendekatan empiris untuk menguji implementasi konsep adab Ibn Jama'ah dalam praktik pendidikan digital.

Kata Kunci: *Ibn Jama'ah, Adab Pendidikan, Etika Pendidikan, Pendidikan Islam, Era Digital*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar terhadap paradigma pendidikan kontemporer. Transformasi digital memberikan berbagai peluang dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui kemudahan akses terhadap sumber belajar, fleksibilitas interaksi akademik, serta berkembangnya berbagai inovasi dalam metode pengajaran. Namun, perkembangan tersebut tidak hanya menghadirkan peluang, tetapi juga menimbulkan tantangan baru dalam aspek etika pendidikan. Perubahan pola komunikasi akademik dalam ruang digital, kemudahan memperoleh informasi, serta meningkatnya ketergantungan terhadap teknologi telah memunculkan berbagai persoalan seperti melemahnya penghormatan terhadap pendidik, rendahnya integritas akademik, penyalahgunaan informasi, serta perubahan pola hubungan antara guru dan peserta didik (Kurnia & Astuti, 2017).

Selain itu, perkembangan teknologi pendidikan juga menuntut adanya perubahan kompetensi dan profesionalisme pendidik agar mampu menjalankan perannya secara efektif dalam lingkungan pembelajaran digital. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah dalam penggunaan teknologi pembelajaran (Aspi & Syahrani, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pendidikan tidak hanya membutuhkan kemampuan teknis, tetapi juga membutuhkan penguatan nilai moral agar teknologi tetap berada dalam tujuan utama pendidikan.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan di era digital tidak dapat hanya diukur melalui kemampuan menguasai teknologi, tetapi juga membutuhkan penguatan karakter dan tanggung jawab moral. Teknologi merupakan instrumen yang membutuhkan manusia dengan kemampuan etis dalam memanfaatkannya. Oleh karena itu, pendidikan perlu kembali menempatkan pembentukan karakter sebagai salah satu tujuan utama, sebab pendidikan bukan hanya proses transfer pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan kepribadian manusia (Maunah, 2015).

Dalam perspektif pendidikan Islam, hubungan antara ilmu dan moral merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan. Ilmu tidak hanya dipahami sebagai proses memperoleh informasi, tetapi sebagai sarana membentuk manusia yang memiliki kesadaran spiritual, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan Islam memiliki orientasi yang lebih luas daripada sekadar pengembangan kemampuan intelektual, yaitu membangun keseimbangan antara pengetahuan, nilai, dan perilaku manusia (Nata, 2020). Oleh karena itu, konsep adab menjadi salah satu fondasi utama dalam tradisi pendidikan Islam karena mengatur hubungan manusia dengan ilmu, pendidik, peserta didik, serta lingkungan pendidikan.

Konsep adab dalam pendidikan Islam tidak hanya bermakna kesopanan dalam hubungan sosial, tetapi mencakup keseluruhan sikap moral seseorang terhadap proses memperoleh ilmu. Adab berkaitan dengan niat dalam belajar, penghormatan terhadap ilmu, keteladanan pendidik, serta tanggung jawab peserta didik dalam menggunakan pengetahuan yang diperoleh. Salah satu pemikir pendidikan Islam klasik yang memberikan perhatian besar terhadap konsep tersebut adalah Badr al-Dīn Ibn Jama'ah melalui karyanya *Tadzkirat al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*.

Ibn Jama'ah memandang bahwa adab merupakan unsur fundamental dalam keberhasilan pendidikan. Dalam pemikirannya, ilmu tidak dapat dipisahkan dari pembentukan karakter moral seseorang. Seorang pencari ilmu tidak hanya dituntut untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga harus memiliki sikap yang mencerminkan kemuliaan ilmu tersebut. Menurut Ibn Jama'ah, para ahli ilmu memiliki kedudukan tinggi karena membawa tanggung jawab sebagai pewaris para nabi, sehingga ilmu yang dimiliki harus tercermin melalui akhlak dan perilaku yang baik (Ibn Jama'ah, 2025, pp. 9–10).

Konsep pendidikan Ibn Jama'ah menunjukkan bahwa pendidikan bukan sekadar proses penyampaian ilmu, tetapi proses pembentukan manusia secara menyeluruh. Dalam kitab *Tadzkirat al-Sāmi' wa al-Mutakallim*, Ibn Jama'ah membahas beberapa aspek utama pendidikan, yaitu keutamaan ilmu dan kedudukan ulama, adab seorang pendidik terhadap

dirinya dan peserta didiknya, adab peserta didik terhadap dirinya dan gurunya, serta etika dalam memperlakukan ilmu dan sumber belajar (Ibn Jama'ah, 2025, pp. 11–12).

Dalam konteks pendidik, Ibn Jama'ah menempatkan guru sebagai figur moral yang memiliki tanggung jawab besar dalam proses pendidikan. Seorang pendidik tidak hanya dituntut memiliki kemampuan keilmuan, tetapi juga harus menunjukkan keteladanan melalui sikap rendah hati, menjaga kehormatan ilmu, serta memiliki kesesuaian antara pengetahuan dan perilaku (Ibn Jama'ah, 2025, pp. 25–26). Pemikiran tersebut memiliki relevansi dengan kondisi pendidikan digital saat ini, ketika pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembimbing moral dalam penggunaan teknologi.

Kajian mengenai pemikiran Ibn Jama'ah telah dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya. Pratama dan Al Hamat (2021) mengkaji konsep adab peserta didik menurut Ibn Jama'ah dalam kitab *Tadzkiyat al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa adab peserta didik mencakup kesiapan spiritual, penghormatan terhadap guru, kesungguhan dalam belajar, serta tanggung jawab dalam memperoleh ilmu. Kajian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami posisi peserta didik dalam pendidikan Islam, tetapi masih berfokus pada konteks hubungan pembelajaran secara umum.

Selanjutnya, Hamzah et al. (2022) menganalisis pemikiran pendidikan Ibn Jama'ah berkaitan dengan tujuan pembelajaran dan pengajaran. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemikiran Ibn Jama'ah memiliki relevansi dengan pendidikan modern karena menekankan integrasi antara pengembangan intelektual dan pembentukan moral peserta didik. Namun, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada tujuan pendidikan Ibn Jama'ah secara konseptual dan belum secara khusus menghubungkannya dengan persoalan etika pendidikan yang muncul akibat transformasi digital.

Ritonga et al. (2025) mengkaji konsep pendidikan adab dalam kitab *Tadzkiyat al-Sami' wal Mutakallim fi Adabil 'Alim wal Muta'allim* dan menunjukkan bahwa konsep adab Ibn Jama'ah masih memiliki relevansi dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Sementara itu, Alim dan Fadillah (2025) menunjukkan bahwa nilai-nilai etika dalam pemikiran Ibn Jama'ah dapat menjadi pendekatan dalam menghadapi krisis moral pendidikan. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa konsep adab Ibn Jama'ah memiliki potensi untuk menjawab persoalan pendidikan modern, tetapi belum secara mendalam membahas bagaimana konsep tersebut dapat dikontekstualisasikan sebagai kerangka etika dalam menghadapi perubahan pendidikan berbasis teknologi.

Selain penelitian yang berfokus pada Ibn Jama'ah, kajian mengenai etika pendidik juga menunjukkan bahwa kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kompetensi akademik, tetapi juga oleh integritas moral seorang guru. Sari dan Safriadi (2023) menjelaskan bahwa kode etik guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam menjaga profesionalisme pendidik. Sejalan dengan hal tersebut, Soesylawati et al. (2025) menegaskan bahwa etika profesi guru merupakan aspek penting dalam membangun kepercayaan dan keteladanan pendidik dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa kajian mengenai Ibn Jama'ah telah banyak membahas aspek adab peserta didik, etika pendidik, serta tujuan

pendidikan Islam. Namun, sebagian besar kajian masih berfokus pada pemaknaan adab dalam konteks pendidikan normatif dan hubungan tradisional antara guru dan peserta didik. Sementara itu, perkembangan pendidikan digital telah menghadirkan persoalan baru, seperti perubahan relasi edukatif, melemahnya integritas akademik, meningkatnya ketergantungan terhadap teknologi, serta kebutuhan terhadap literasi digital yang berlandaskan nilai moral.

Oleh karena itu, diperlukan kajian yang menghubungkan pemikiran pendidikan klasik dengan tantangan etika pendidikan kontemporer. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan melakukan kontekstualisasi konsep adab Ibn Jama'ah sebagai kerangka etika pendidikan digital. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas konsep adab Ibn Jama'ah dalam konteks pendidikan Islam klasik, penelitian ini memperluas kajian tersebut dengan menganalisis bagaimana prinsip-prinsip adab dapat memberikan dasar etis dalam menghadapi tantangan pendidikan era digital.

Dalam penelitian ini, adab tidak hanya dipahami sebagai aturan perilaku dalam proses pembelajaran, tetapi sebagai paradigma pendidikan yang mengintegrasikan ilmu, akhlak, keteladanan, tanggung jawab moral, dan penggunaan teknologi secara bijaksana. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis konsep adab dalam pemikiran Ibn Jama'ah melalui kajian terhadap kitab *Tadzkiyat al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-ʿAlim wa al-Mutaʿallim*; dan (2) mengkaji relevansi konsep tersebut sebagai kerangka etika pendidikan dalam menghadapi krisis etika pendidikan era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menganalisis dan menginterpretasikan konsep pendidikan yang terdapat dalam sumber-sumber tertulis, khususnya pemikiran Ibn Jama'ah mengenai adab dalam pendidikan Islam. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam terhadap suatu gagasan melalui analisis terhadap teks dan literatur yang relevan (Creswell & Poth, 2018).

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab *Tadzkiyat al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-ʿAlim wa al-Mutaʿallim* karya Badr al-Dīn Ibn Jama'ah yang menjadi objek utama analisis. Kitab tersebut dipilih karena secara khusus membahas adab pendidik (*al-ʿalim*) dan peserta didik (*al-mutaʿallim*) serta hubungan antara ilmu, akhlak, dan proses pendidikan.

Sementara itu, sumber data sekunder berupa artikel jurnal ilmiah dan literatur akademik yang berkaitan dengan pemikiran pendidikan Ibn Jama'ah, konsep adab dalam pendidikan Islam, pendidikan karakter, etika pendidikan, serta transformasi pendidikan digital. Literatur sekunder digunakan untuk memperkuat interpretasi temuan dari sumber primer dan menghubungkannya dengan konteks pendidikan kontemporer.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan tahapan membaca, mengidentifikasi, mencatat, dan mengorganisasi bagian-bagian teks yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data primer dari kitab Ibn Jama'ah dianalisis untuk menemukan konsep-konsep utama mengenai adab pendidik, adab peserta didik, hubungan guru dan murid, serta kedudukan ilmu dalam pembentukan karakter.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) identifikasi bagian-bagian teks yang berkaitan dengan konsep adab pendidikan; (2) pengelompokan data berdasarkan tema utama; (3) interpretasi makna konsep berdasarkan konteks pemikiran Ibn Jama'ah; dan (4) kontekstualisasi temuan dengan persoalan etika pendidikan era digital melalui dialog dengan literatur ilmiah yang relevan (Krippendorff, 2018).

Berdasarkan tahapan tersebut, temuan penelitian kemudian disusun berdasarkan urutan tujuan penelitian, yaitu pertama menganalisis konsep adab Ibn Jama'ah dalam sistem pendidikan Islam, dan kedua mengkaji relevansi konsep tersebut sebagai kerangka etika pendidikan dalam menghadapi krisis etika pendidikan era digital. Pada tahap pembahasan, temuan dari sumber primer dibandingkan dan didialogkan dengan penelitian terdahulu serta kajian pendidikan Islam kontemporer untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Adab Ibn Jama'ah dalam Sistem Pendidikan Islam

Berdasarkan hasil analisis isi terhadap kitab *Tadzkiyat al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya Badr al-Dīn Ibn Jama'ah, ditemukan bahwa konsep adab menempati posisi fundamental dalam sistem pendidikan Islam. Ibn Jama'ah tidak memandang pendidikan hanya sebagai proses transfer ilmu dari pendidik kepada peserta didik, tetapi sebagai proses pembentukan manusia yang memiliki keseimbangan antara kemampuan intelektual, kualitas spiritual, dan tanggung jawab moral. Dalam perspektif Ibn Jama'ah, ilmu memiliki kedudukan yang tinggi sehingga proses memperolehnya harus disertai dengan pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai ilmu tersebut.

Hasil analisis terhadap struktur pembahasan kitab menunjukkan bahwa Ibn Jama'ah membangun konsep pendidikan melalui beberapa aspek utama, yaitu adab seorang alim terhadap dirinya sendiri, adab seorang pendidik dalam proses pengajaran, adab seorang pendidik terhadap peserta didiknya, adab peserta didik terhadap dirinya dan gurunya, serta etika dalam memperlakukan ilmu dan sumber ilmu. Struktur tersebut menunjukkan bahwa adab dalam pemikiran Ibn Jama'ah tidak hanya berkaitan dengan perilaku individu, tetapi mencakup keseluruhan sistem hubungan pendidikan antara ilmu, guru, dan murid (Ibn Jama'ah, 2025, pp. 25–26).

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa konsep adab Ibn Jama'ah memiliki karakteristik yang bersifat integratif. Adab tidak ditempatkan sebagai aspek tambahan setelah seseorang memperoleh ilmu, melainkan menjadi bagian yang melekat sejak awal proses pendidikan. Dengan kata lain, seseorang tidak hanya dituntut untuk mengetahui sesuatu, tetapi juga harus memiliki kesiapan moral dalam menerima, memahami, dan mengamalkan ilmu tersebut.

Salah satu dasar utama pemikiran Ibn Jama'ah adalah pandangan bahwa seorang yang berilmu memiliki tanggung jawab moral terhadap ilmu yang dimilikinya. Dalam pembahasan mengenai adab seorang alim, Ibn Jama'ah menjelaskan bahwa seorang pendidik harus senantiasa memiliki kesadaran terhadap pengawasan Allah dalam seluruh aktivitasnya:

«دوام مراقبة الله تعالى في السر والعلن، والمحافظة على خوفه في جميع حركاته وسكناته وأقواله وأفعاله، فإنه أمين على ما أودع من العلوم وما منح من الحواس والفهوم»

Artinya:

"Senantiasa merasa diawasi oleh Allah dalam keadaan tersembunyi maupun terang-terangan, menjaga rasa takut kepada-Nya dalam seluruh gerakan, diam, perkataan, dan perbuatannya, karena seorang alim adalah orang yang dipercaya atas ilmu yang telah diberikan kepadanya serta kemampuan memahami yang dianugerahkan kepadanya." (Ibn Jama'ah, 2025, p. 25).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Ibn Jama'ah memposisikan ilmu sebagai amanah yang memiliki konsekuensi moral. Seorang pendidik tidak cukup hanya memiliki penguasaan terhadap bidang keilmuan tertentu, tetapi harus mampu menunjukkan kesesuaian antara ilmu yang dimiliki dengan perilaku yang ditampilkan. Dalam konteks ini, kualitas seorang guru tidak hanya dilihat dari kemampuan menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga dari karakter dan integritas pribadinya.

Konsep tersebut memiliki relevansi dengan pandangan pendidikan karakter modern yang menempatkan pembentukan moral sebagai bagian utama dari tujuan pendidikan. Maunah (2015) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembentukan kepribadian peserta didik melalui internalisasi nilai yang dilakukan secara berkelanjutan. Namun, konsep adab Ibn Jama'ah memberikan perspektif yang lebih spesifik karena menghubungkan pembentukan karakter tersebut secara langsung dengan hubungan manusia terhadap ilmu dan proses pendidikan.

Temuan penelitian ini juga memperkuat kajian Hamzah et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Ibn Jama'ah berorientasi pada integrasi antara tujuan intelektual dan pembentukan moral. Penelitian Hamzah et al. menegaskan bahwa pendidikan dalam perspektif Ibn Jama'ah tidak berhenti pada kemampuan memahami ilmu, tetapi diarahkan untuk menghasilkan manusia yang memiliki kualitas kepribadian. Penelitian ini memperluas kajian tersebut dengan menunjukkan bahwa integrasi ilmu dan moral dalam pemikiran Ibn Jama'ah memiliki relevansi terhadap persoalan pendidikan kontemporer, khususnya ketika pendidikan menghadapi tantangan etika akibat perkembangan teknologi.

Selain menekankan tanggung jawab moral seorang alim, Ibn Jama'ah juga menjelaskan karakter yang harus melekat pada seorang pendidik. Dalam kitabnya disebutkan:

«ومن ذلك دوام السكينة والوقار والخشوع والورع والتواضع لله والخضوع»

Artinya:

"Termasuk di dalamnya adalah menjaga ketenangan, kewibawaan, kekhayusan, sikap wara', kerendahan hati kepada Allah, dan ketundukan kepada-Nya." (Ibn Jama'ah, 2025, p. 25).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa konsep pendidik ideal menurut Ibn Jama'ah dibangun melalui kualitas internal yang mencerminkan kedalaman moral. Sikap tenang, rendah hati, dan memiliki kewibawaan bukan hanya karakter personal, tetapi menjadi instrumen pendidikan karena peserta didik memperoleh pembelajaran tidak hanya melalui materi yang disampaikan, tetapi juga melalui perilaku pendidiknya.

Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan menurut Ibn Jama'ah memiliki dimensi keteladanan yang kuat. Guru menjadi bagian dari metode pendidikan itu sendiri. Hal

ini berbeda dengan pendekatan pendidikan modern yang terkadang menempatkan guru terutama sebagai fasilitator pembelajaran. Dalam pemikiran Ibn Jama'ah, guru memang memiliki fungsi pedagogis, tetapi fungsi tersebut harus didukung oleh kualitas moral yang menjadikan dirinya layak menjadi contoh.

Temuan ini sejalan dengan Ritonga et al. (2025) yang menunjukkan bahwa konsep pendidikan adab Ibn Jama'ah masih relevan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa adab tidak hanya berkaitan dengan perilaku individu, tetapi menjadi dasar pembentukan budaya pendidikan yang menempatkan nilai moral sebagai bagian utama dari proses pembelajaran.

Lebih lanjut, Alim dan Fadillah (2025) menjelaskan bahwa nilai-nilai etika dalam pemikiran Ibn Jama'ah dapat menjadi pendekatan dalam menghadapi krisis moral pendidikan. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa konsep adab Ibn Jama'ah memiliki relevansi melampaui konteks pendidikan klasik. Adab dapat dipahami sebagai kerangka nilai yang membantu pendidikan modern menghadapi persoalan seperti melemahnya integritas akademik, perubahan relasi guru dan peserta didik, serta tantangan moral dalam pemanfaatan teknologi.

Dengan demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa konsep adab Ibn Jama'ah dalam sistem pendidikan Islam memiliki tiga karakter utama. Pertama, adab merupakan fondasi bagi proses memperoleh ilmu. Kedua, adab membentuk kualitas moral pendidik sebagai figur teladan. Ketiga, adab mengarahkan agar ilmu tidak berhenti pada kemampuan intelektual, tetapi menghasilkan perubahan perilaku yang mencerminkan tanggung jawab moral.

Temuan tersebut menjadi dasar penting untuk memahami relevansi pemikiran Ibn Jama'ah dalam menghadapi krisis etika pendidikan era digital. Ketika perkembangan teknologi semakin memperluas akses terhadap ilmu, konsep adab memberikan kerangka bahwa kemajuan pendidikan harus tetap diarahkan oleh nilai moral yang menjaga tujuan utama pendidikan, yaitu membentuk manusia yang berilmu sekaligus berakhlak.

Adab Pendidik sebagai Fondasi Keteladanan Moral Guru di Era Digital

Berdasarkan hasil analisis terhadap kitab *Tadzkiyat al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, ditemukan bahwa Ibn Jama'ah menempatkan pendidik (*al-'alim*) sebagai unsur utama dalam keberhasilan proses pendidikan. Pendidik tidak hanya dipahami sebagai individu yang memiliki kemampuan menyampaikan ilmu, tetapi sebagai figur yang membawa tanggung jawab moral terhadap ilmu dan peserta didiknya. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan menurut Ibn Jama'ah sangat dipengaruhi oleh kualitas kepribadian pendidik, baik dalam aspek spiritual, intelektual, maupun perilaku.

Dalam pembahasan mengenai adab seorang alim terhadap dirinya sendiri, Ibn Jama'ah menegaskan bahwa seorang pendidik harus menjaga hubungan antara ilmu dan amal. Ilmu yang dimiliki seorang guru harus tercermin dalam sikap dan perilakunya, karena peserta didik tidak hanya belajar melalui penjelasan akademik, tetapi juga melalui pengamatan terhadap karakter pendidiknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa keteladanan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari metode pendidikan.

Selain memiliki kesadaran spiritual, seorang pendidik juga harus menjaga kehormatan ilmu. Ibn Jama'ah menjelaskan bahwa seorang alim memiliki tanggung jawab untuk menjaga

kedudukan ilmu agar tidak kehilangan kemuliaannya. Ilmu tidak boleh digunakan untuk kepentingan pribadi yang merendahkan nilai keilmuan, tetapi harus diarahkan untuk memberikan manfaat bagi manusia.

Dalam konteks hubungan pendidik dan peserta didik, Ibn Jama'ah menjelaskan bahwa seorang guru harus memiliki perhatian terhadap kondisi moral peserta didiknya. Ia menyatakan:

«أن يراقب أحوال الطلبة في آدابهم وهدْيهم وأخلاقهم باطناً وظاهراً»

Artinya:

"Hendaknya seorang guru memperhatikan keadaan para peserta didik dalam adab, perilaku, dan akhlak mereka, baik yang tampak maupun yang tersembunyi." (Ibn Jama'ah, 2025, p. 56).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa orientasi pendidikan menurut Ibn Jama'ah tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik peserta didik, tetapi juga pada pembentukan karakter. Seorang guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing peserta didik agar memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai ilmu yang dipelajarinya.

Temuan ini menunjukkan bahwa konsep guru dalam pemikiran Ibn Jama'ah memiliki karakter yang berbeda dari pemahaman guru yang hanya berorientasi pada fungsi instruksional. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi memiliki peran sebagai pembimbing moral dan pembentuk kepribadian peserta didik.

Konsep tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan kondisi pendidikan era digital. Perkembangan teknologi telah mengubah pola hubungan antara guru dan peserta didik. Saat ini, peserta didik dapat memperoleh informasi dari berbagai sumber digital tanpa selalu bergantung kepada guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Namun, perubahan tersebut tidak mengurangi pentingnya peran guru, melainkan mengubah orientasinya menjadi pembimbing yang membantu peserta didik memahami, memilih, dan menggunakan informasi secara bertanggung jawab.

Aspi dan Syahrani (2022) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi pendidikan menuntut guru memiliki kemampuan adaptasi terhadap perubahan lingkungan pembelajaran. Guru pada era digital tidak hanya membutuhkan kompetensi pedagogik, tetapi juga kemampuan memahami teknologi agar dapat menciptakan pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi teknologi saja belum cukup. Berdasarkan konsep Ibn Jama'ah, kemampuan teknologi harus berjalan bersama dengan integritas moral dan keteladanan.

Dalam konteks ini, konsep adab pendidik Ibn Jama'ah dapat menjadi dasar dalam merumuskan kembali profesionalisme guru digital. Guru digital yang ideal bukan hanya guru yang mampu menggunakan perangkat teknologi pembelajaran, tetapi guru yang mampu memastikan bahwa teknologi digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang bermakna. Dengan kata lain, teknologi menjadi instrumen pendidikan, bukan pengganti nilai-nilai pendidikan.

Pandangan tersebut sejalan dengan Sari dan Safriadi (2023) yang menjelaskan bahwa kode etik guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam menjaga profesionalisme pendidik. Kode etik bukan hanya aturan administratif, tetapi menjadi

pedoman moral yang mengarahkan guru dalam menjalankan tanggung jawabnya. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa konsep etika guru telah memiliki akar kuat dalam tradisi pendidikan Islam melalui pemikiran Ibn Jama'ah.

Lebih lanjut, Soesylawati et al. (2025) menjelaskan bahwa etika profesi guru menjadi faktor penting dalam menjaga kualitas pendidikan. Seorang guru tidak cukup hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga harus memiliki karakter yang dapat dipercaya oleh peserta didik. Hal ini sesuai dengan konsep Ibn Jama'ah yang menempatkan kepribadian guru sebagai bagian dari proses pendidikan itu sendiri.

Jika dikaitkan dengan pendidikan digital, keteladanan guru memiliki tantangan yang semakin kompleks. Interaksi pendidikan tidak lagi hanya terjadi secara langsung di ruang kelas, tetapi juga melalui berbagai platform digital. Oleh karena itu, guru perlu menunjukkan etika komunikasi, tanggung jawab penggunaan media, dan kemampuan membangun hubungan edukatif dalam ruang virtual.

Kajian Maya (2017) mengenai karakter (*adab*) guru dan murid dalam perspektif Ibn Jama'ah menunjukkan bahwa hubungan pendidikan dalam Islam dibangun berdasarkan penghormatan dan keteladanan. Temuan tersebut memperkuat analisis penelitian ini bahwa hubungan guru dan peserta didik tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga memiliki dimensi moral. Dalam konteks pendidikan digital, prinsip tersebut tetap relevan karena perubahan media pembelajaran tidak menghilangkan kebutuhan terhadap hubungan manusiawi dalam pendidikan.

Dengan demikian, konsep adab pendidik Ibn Jama'ah dapat dikontekstualisasikan sebagai prinsip profesionalisme guru di era digital melalui beberapa aspek utama. Pertama, guru harus memiliki kompetensi keilmuan yang memadai. Kedua, guru harus menunjukkan integritas moral dalam menggunakan ilmu dan teknologi. Ketiga, guru harus mampu menjadi teladan dalam membangun budaya belajar yang beretika.

Temuan penelitian ini memperluas penelitian sebelumnya mengenai profesionalisme guru karena menempatkan aspek moral sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kompetensi pendidik. Jika pendidikan digital hanya berfokus pada kemampuan teknologi, maka terdapat risiko munculnya proses pembelajaran yang kehilangan dimensi kemanusiaan. Sebaliknya, integrasi teknologi dengan konsep adab Ibn Jama'ah dapat menghasilkan model pendidikan yang tetap mempertahankan nilai moral di tengah perubahan zaman.

Dengan demikian, adab pendidik dalam pemikiran Ibn Jama'ah tidak hanya relevan untuk konteks pendidikan klasik, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan etika guru pada era digital. Guru tetap menjadi pusat keteladanan, bukan karena menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi karena memiliki peran dalam mengarahkan penggunaan ilmu dan teknologi menuju tujuan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia berkarakter.

Adab Peserta Didik dan Etika Belajar dalam Transformasi Digital

Berdasarkan hasil analisis terhadap kitab *Tadzkiyat al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, ditemukan bahwa Ibn Jama'ah memberikan perhatian besar terhadap posisi peserta didik dalam proses memperoleh ilmu. Peserta didik dalam perspektif Ibn Jama'ah tidak hanya diposisikan sebagai individu yang menerima pengetahuan dari seorang

guru, tetapi sebagai subjek pendidikan yang memiliki tanggung jawab moral dalam perjalanan intelektualnya.

Konsep tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan menurut Ibn Jama'ah tidak hanya bergantung pada kualitas pendidik, tetapi juga pada kesiapan peserta didik dalam menerima dan mengamalkan ilmu. Seorang pelajar dituntut memiliki niat yang benar, kesungguhan dalam belajar, penghormatan terhadap ilmu, serta sikap yang mencerminkan kemuliaan ilmu yang sedang dipelajarinya.

Dalam pembahasan mengenai adab peserta didik terhadap guru, Ibn Jama'ah menjelaskan bahwa seorang pelajar harus mempertimbangkan dengan baik dari siapa ia memperoleh ilmu. Guru bukan hanya dipilih berdasarkan kemampuan intelektual, tetapi juga berdasarkan kualitas moral dan akhlaknya. Ibn Jama'ah menjelaskan:

«أنه ينبغي للطالب أن يقدم النظر ويستخير الله فيمن يأخذ العلم عنه ويكتسب حسن الأخلاق والآداب منه،
ولكن إن أمكن ممن كملت أهليته، وتحققت شفقته، وظهرت مروءته، وعرفت عفته»

Artinya:

"Seorang pelajar hendaknya terlebih dahulu mempertimbangkan dan memohon petunjuk Allah dalam memilih dari siapa ia mengambil ilmu dan memperoleh akhlak darinya. Hendaknya ia memilih guru yang memiliki kelayakan keilmuan yang sempurna, memiliki kasih sayang, terlibat kewibawaannya, serta dikenal menjaga kehormatan dirinya." (Ibn Jama'ah, 2025, p. 72).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa hubungan pendidikan dalam perspektif Ibn Jama'ah tidak hanya dibangun berdasarkan aspek transfer pengetahuan, tetapi juga melalui proses pembentukan karakter. Peserta didik memperoleh ilmu sekaligus memperoleh nilai moral dari figur pendidik yang menjadi sumber pembelajaran.

Selain memperhatikan kualitas guru, Ibn Jama'ah juga menekankan pentingnya sikap penghormatan peserta didik terhadap pendidik. Ia menjelaskan:

«أن ينظره بعين الإجلال، ويعتقد فيه درجة الكمال؛ فإن ذلك أقرب إلى نفعه به»

Artinya:

"Hendaknya seorang pelajar memandang gurunya dengan penuh penghormatan dan meyakini kedudukannya yang mulia, karena hal tersebut lebih mendekatkannya kepada manfaat ilmu dari guru tersebut." (Ibn Jama'ah, 2025, p. 74).

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa adab peserta didik menurut Ibn Jama'ah bukan sekadar aturan perilaku dalam ruang kelas, tetapi merupakan sikap epistemologis terhadap ilmu. Penghormatan terhadap guru menunjukkan penghargaan terhadap proses transmisi ilmu dan kesadaran bahwa ilmu memiliki nilai yang harus dijaga.

Temuan ini memperkuat penelitian Pratama dan Al Hamat (2021) yang menunjukkan bahwa konsep adab peserta didik Ibn Jama'ah mencakup kesiapan spiritual, penghormatan terhadap guru, dan kesungguhan dalam mencari ilmu. Namun, penelitian ini memperluas kajian tersebut dengan menghubungkan konsep adab peserta didik dengan perubahan pola belajar akibat perkembangan teknologi digital.

Dalam pendidikan kontemporer, peserta didik memiliki akses yang jauh lebih luas terhadap berbagai sumber informasi. Internet, platform pembelajaran digital, dan kecerdasan buatan telah memberikan peluang besar dalam mempercepat proses memperoleh

pengetahuan. Namun, kemudahan tersebut juga menghadirkan tantangan baru, seperti kecenderungan memperoleh informasi secara instan, rendahnya penghargaan terhadap proses akademik, serta penggunaan sumber informasi tanpa memperhatikan etika.

Dalam konteks tersebut, konsep adab Ibn Jama'ah memberikan perspektif penting bahwa kemampuan memperoleh informasi harus diikuti dengan kemampuan mengelola informasi secara bertanggung jawab. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk mengetahui sesuatu, tetapi juga harus memiliki kesadaran tentang bagaimana ilmu tersebut diperoleh dan digunakan.

Nazim dan Sulaiman (2021) menunjukkan bahwa konsep adab murid terhadap guru menurut Ibn Jama'ah tetap memiliki relevansi dalam konteks pembelajaran daring. Meskipun pembelajaran mengalami perubahan dari interaksi langsung menjadi interaksi melalui media digital, prinsip dasar seperti penghormatan terhadap guru, kesungguhan belajar, dan tanggung jawab akademik tetap diperlukan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital tidak menghilangkan kebutuhan terhadap adab, tetapi justru memperkuat urgensinya. Dalam lingkungan belajar digital, peserta didik tidak hanya perlu memiliki kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga membutuhkan kemampuan moral untuk menentukan bagaimana teknologi tersebut digunakan.

Salah satu persoalan utama pendidikan digital adalah meningkatnya risiko pelanggaran integritas akademik. Kemudahan memperoleh informasi dapat menyebabkan peserta didik mengambil jalan pintas dalam proses belajar, seperti melakukan plagiarisme, menyalin informasi tanpa memahami maknanya, atau menggunakan teknologi tanpa mempertimbangkan aspek etika.

Konsep adab Ibn Jama'ah memberikan dasar untuk mengatasi persoalan tersebut karena menempatkan proses memperoleh ilmu sebagai aktivitas yang memiliki nilai moral. Seorang peserta didik tidak hanya bertanggung jawab kepada institusi pendidikan, tetapi juga memiliki tanggung jawab terhadap ilmu yang diperolehnya.

Hal ini sejalan dengan Maburi et al. (2024) yang menjelaskan bahwa literasi digital dalam perspektif Islam tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup sikap kritis, tanggung jawab, dan etika dalam memanfaatkan informasi. Penelitian ini memperluas pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa nilai adab Ibn Jama'ah dapat menjadi fondasi moral bagi pengembangan literasi digital.

Selain itu, Nazih (2025) menunjukkan bahwa hubungan antara pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam dibangun berdasarkan nilai penghormatan, tanggung jawab, dan pembentukan karakter. Temuan tersebut memperkuat bahwa proses pendidikan tidak dapat direduksi menjadi hubungan administratif antara pengajar dan pelajar, tetapi merupakan hubungan edukatif yang bertujuan membentuk manusia.

Dalam konteks pendidikan digital, hubungan tersebut mengalami perubahan bentuk. Interaksi antara guru dan peserta didik dapat berlangsung melalui berbagai media digital, tetapi nilai dasar hubungan tersebut tetap membutuhkan penghormatan dan tanggung jawab. Peserta didik tetap harus memiliki etika komunikasi, menghargai pendapat guru, serta menjaga kualitas interaksi akademik dalam ruang virtual.

Dengan demikian, konsep adab peserta didik Ibn Jama'ah dapat dikontekstualisasikan sebagai prinsip etika belajar digital melalui beberapa aspek utama. Pertama, peserta didik harus memiliki kesadaran bahwa ilmu merupakan amanah yang harus diperoleh dengan cara yang benar. Kedua, peserta didik harus menghargai sumber ilmu dan orang yang menyampaikan ilmu tersebut. Ketiga, peserta didik harus menggunakan teknologi sebagai sarana pengembangan ilmu, bukan sebagai jalan pintas yang menghilangkan proses belajar.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat dipahami bahwa adab peserta didik merupakan komponen penting dalam membangun budaya pendidikan digital yang beretika. Perkembangan teknologi memang memberikan akses yang lebih luas terhadap pengetahuan, tetapi keberhasilan pendidikan tetap bergantung pada kualitas manusia yang menggunakan teknologi tersebut. Dalam perspektif Ibn Jama'ah, peserta didik yang memiliki ilmu tetapi kehilangan adab berpotensi kehilangan tujuan utama pendidikan, yaitu pembentukan manusia yang berakhlak.

Relevansi Konsep Adab Ibn Jama'ah sebagai Kerangka Etika Pendidikan Digital

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis terhadap kitab *Tadzkiyat al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, ditemukan bahwa konsep adab Ibn Jama'ah memiliki cakupan yang lebih luas daripada sekadar aturan perilaku dalam proses pembelajaran. Adab dalam pemikiran Ibn Jama'ah merupakan suatu kerangka nilai yang mengatur hubungan manusia dengan ilmu, pendidik, peserta didik, serta tujuan pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, konsep adab tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan tradisional, tetapi juga dapat dikontekstualisasikan untuk menjawab tantangan pendidikan kontemporer, termasuk krisis etika yang muncul akibat perkembangan teknologi digital.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konsep adab Ibn Jama'ah dapat dirumuskan dalam tiga dimensi utama. Pertama, dimensi personal, yaitu pembentukan individu yang memiliki kesadaran moral dalam memperoleh dan menggunakan ilmu. Kedua, dimensi relasional, yaitu hubungan edukatif antara guru dan peserta didik yang dibangun berdasarkan penghormatan, keteladanan, dan tanggung jawab. Ketiga, dimensi sosial, yaitu kesadaran bahwa ilmu harus diarahkan untuk memberikan manfaat bagi kehidupan manusia.

Ketiga dimensi tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan kondisi pendidikan era digital. Perkembangan teknologi telah membawa perubahan besar terhadap cara manusia memperoleh, menyebarkan, dan menggunakan pengetahuan. Namun, perubahan tersebut tidak selalu diikuti dengan penguatan nilai etika. Kemudahan akses informasi sering kali menghasilkan persoalan baru seperti penyebaran informasi yang tidak valid, rendahnya integritas akademik, penyalahgunaan teknologi, serta melemahnya hubungan edukatif antara pendidik dan peserta didik.

Dalam konteks tersebut, konsep adab Ibn Jama'ah memberikan perspektif bahwa teknologi bukanlah tujuan akhir pendidikan, melainkan sarana yang harus diarahkan oleh nilai moral. Pendidikan yang hanya berorientasi pada kemampuan teknologi berpotensi menghasilkan individu yang memiliki kecakapan digital tetapi kurang memiliki tanggung jawab dalam menggunakan pengetahuan. Oleh karena itu, pendidikan digital membutuhkan kerangka etika yang mampu mengarahkan hubungan manusia dengan teknologi.

Pandangan tersebut sejalan dengan Kurnia dan Astuti (2017) yang menjelaskan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengoperasikan teknologi, tetapi juga kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara bertanggung jawab. Temuan penelitian ini memperluas pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa konsep adab Ibn Jama'ah dapat menjadi fondasi nilai yang memperkuat dimensi etika dalam literasi digital.

Dengan demikian, literasi digital dalam perspektif adab tidak hanya menuntut peserta didik untuk mampu mencari informasi, tetapi juga memiliki kesadaran mengenai bagaimana informasi tersebut diperoleh, dipahami, dan digunakan. Peserta didik yang memiliki kemampuan digital tanpa adab berpotensi menggunakan teknologi secara tidak bertanggung jawab, sedangkan peserta didik yang memiliki kemampuan digital dan adab akan mampu menjadikan teknologi sebagai sarana pengembangan ilmu.

Fauzi (2024) menjelaskan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam membutuhkan pendekatan etika agar perkembangan digital tetap berada dalam koridor nilai agama. Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan konsep Ibn Jama'ah yang memandang ilmu sebagai amanah yang harus dijaga melalui perilaku yang benar. Penelitian ini memperluas kajian tersebut dengan menunjukkan bahwa prinsip adab dapat berfungsi sebagai kerangka moral yang menghubungkan perkembangan teknologi dengan tujuan utama pendidikan Islam.

Selain aspek peserta didik, konsep adab Ibn Jama'ah juga memiliki relevansi terhadap institusi pendidikan dan kebijakan pengembangan pendidikan digital. Transformasi pendidikan tidak cukup hanya dilakukan melalui penyediaan infrastruktur teknologi, tetapi juga membutuhkan pembangunan budaya pendidikan yang berorientasi pada nilai. Hidayat dan Suryana (2025) menjelaskan bahwa pendidikan Islam dalam menghadapi era digital membutuhkan keseimbangan antara inovasi teknologi dan penguatan nilai karakter.

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa konsep adab Ibn Jama'ah dapat menjadi dasar dalam membangun budaya pendidikan digital yang beretika. Teknologi dapat digunakan sebagai media pembelajaran, tetapi proses pendidikan tetap harus mempertahankan unsur-unsur fundamental seperti keteladanan guru, tanggung jawab peserta didik, dan penghormatan terhadap ilmu.

Dalam perspektif ini, konsep adab Ibn Jama'ah dapat dipahami sebagai paradigma alternatif dalam menghadapi kecenderungan pendidikan modern yang sering kali lebih menekankan aspek kompetensi dibandingkan pembentukan karakter. Digitalisasi pendidikan memang memberikan peluang besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi tanpa landasan moral, teknologi dapat menyebabkan pendidikan kehilangan orientasi kemanusiaannya.

Syukri et al. (2023) menjelaskan bahwa pembudayaan nilai agama memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa karakter tidak terbentuk hanya melalui penyampaian teori moral, tetapi melalui proses pembiasaan nilai dalam lingkungan pendidikan. Pandangan ini sejalan dengan Ibn Jama'ah yang menempatkan adab sebagai bagian integral dari seluruh proses pendidikan.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, penelitian ini menawarkan kontribusi konseptual bahwa konsep adab Ibn Jama'ah dapat dijadikan sebagai kerangka etika pendidikan digital melalui beberapa prinsip utama.

Pertama, integrasi ilmu dan akhlak. Pendidikan digital tidak boleh hanya menghasilkan individu yang memiliki kemampuan mengakses informasi, tetapi harus membentuk manusia yang mampu menggunakan ilmu secara bertanggung jawab.

Kedua, keteladanan pendidik. Guru dalam pendidikan digital tetap memiliki posisi penting sebagai pengarah nilai, meskipun perannya mengalami perubahan dari pusat informasi menjadi pembimbing proses belajar.

Ketiga, tanggung jawab peserta didik. Peserta didik perlu memiliki kesadaran bahwa teknologi merupakan amanah yang harus digunakan untuk pengembangan ilmu, bukan sekadar alat memperoleh informasi secara instan.

Keempat, penguatan budaya akademik yang beretika. Pendidikan digital membutuhkan lingkungan yang menjaga integritas, menghargai sumber ilmu, dan membangun hubungan edukatif yang sehat.

Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian mengenai Ibn Jama'ah yang sebelumnya banyak berfokus pada konteks pendidikan klasik. Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep adab Ibn Jama'ah memiliki potensi untuk menjadi dasar refleksi dalam menghadapi persoalan pendidikan modern, khususnya ketika pendidikan mengalami perubahan besar akibat digitalisasi.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada upaya mempertemukan pemikiran pendidikan Islam klasik dengan tantangan pendidikan kontemporer. Konsep adab tidak ditempatkan sebagai konsep yang bertentangan dengan perkembangan teknologi, tetapi sebagai nilai yang memberikan arah agar teknologi tetap mendukung tujuan pendidikan, yaitu membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab.

Sintesis Temuan, Implikasi, dan Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis terhadap kitab *Tadzkiyat al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* serta dialog dengan berbagai literatur kontemporer, penelitian ini menemukan bahwa konsep adab Ibn Jama'ah memiliki relevansi yang kuat sebagai kerangka etika pendidikan dalam menghadapi perubahan pendidikan era digital. Temuan penelitian menunjukkan bahwa adab dalam perspektif Ibn Jama'ah bukan sekadar seperangkat aturan perilaku dalam proses pembelajaran, tetapi merupakan sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan ilmu, pendidik, peserta didik, dan tujuan pendidikan.

Berdasarkan hasil analisis, terdapat tiga temuan utama yang menjadi kontribusi konseptual penelitian ini. Pertama, adab sebagai fondasi hubungan antara ilmu dan moralitas. Ibn Jama'ah memandang bahwa ilmu tidak dapat dipisahkan dari pembentukan karakter seseorang. Ilmu yang tidak menghasilkan perbaikan moral kehilangan tujuan utamanya sebagai instrumen pembentukan manusia. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan yang hanya berorientasi pada kompetensi intelektual tanpa penguatan nilai berpotensi

menghasilkan individu yang memiliki kemampuan tinggi tetapi kurang memiliki tanggung jawab moral.

Kedua, adab sebagai dasar keteladanan pendidik. Dalam pemikiran Ibn Jama'ah, guru memiliki posisi strategis karena tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menjadi representasi nilai ilmu tersebut. Keteladanan pendidik menjadi bagian penting dari proses pendidikan karena peserta didik tidak hanya belajar dari materi yang diberikan, tetapi juga dari sikap dan karakter pendidiknya. Dalam konteks pendidikan digital, prinsip ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi teknologi guru harus berjalan bersama dengan penguatan integritas moral dan profesionalisme.

Ketiga, adab sebagai pembentuk karakter peserta didik dalam menggunakan ilmu dan teknologi. Peserta didik dalam perspektif Ibn Jama'ah tidak hanya dituntut untuk memperoleh ilmu, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam proses memperoleh dan menggunakannya. Prinsip ini memiliki relevansi terhadap persoalan pendidikan digital saat ini, seperti rendahnya integritas akademik, penggunaan informasi tanpa verifikasi, dan kecenderungan memanfaatkan teknologi secara instan tanpa proses berpikir kritis.

Dengan demikian, penelitian ini menjawab pertanyaan utama penelitian bahwa konsep adab Ibn Jama'ah dapat menjadi kerangka etika pendidikan digital melalui integrasi tiga aspek utama, yaitu pembentukan karakter individu, penguatan relasi edukatif antara guru dan peserta didik, serta pengarahan penggunaan teknologi berdasarkan tanggung jawab moral. Konsep adab tidak diposisikan sebagai konsep yang bertentangan dengan perkembangan teknologi, tetapi sebagai nilai yang memberikan arah agar teknologi tetap mendukung tujuan pendidikan.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam dengan memperlihatkan bahwa pemikiran pendidikan klasik masih memiliki relevansi dalam menghadapi persoalan pendidikan kontemporer. Penelitian sebelumnya mengenai Ibn Jama'ah banyak menyoroti aspek adab guru, adab peserta didik, dan tujuan pendidikan Islam dalam konteks normatif. Penelitian ini memperluas kajian tersebut dengan melakukan kontekstualisasi konsep adab terhadap fenomena baru, yaitu krisis etika pendidikan akibat transformasi digital.

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi lembaga pendidikan Islam dalam merancang pendidikan digital yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kompetensi teknologi, tetapi juga pembentukan karakter. Implementasi teknologi dalam pendidikan perlu disertai dengan penguatan budaya akademik yang menjunjung integritas, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap ilmu. Guru perlu diposisikan sebagai pendidik yang tidak hanya memiliki kemampuan digital, tetapi juga mampu menjadi teladan moral dalam penggunaan teknologi. Sementara itu, peserta didik perlu diarahkan menjadi pengguna teknologi yang kritis, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran etis.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Sebagai penelitian kepustakaan (*library research*), penelitian ini berfokus pada analisis teks kitab Ibn Jama'ah dan literatur ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan Islam, etika pendidikan, dan transformasi digital. Oleh karena itu, penelitian ini belum menggambarkan bagaimana konsep adab

tersebut diterapkan secara langsung dalam praktik pendidikan digital di lembaga pendidikan tertentu.

Keterbatasan tersebut membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan kajian empiris mengenai implementasi konsep adab Ibn Jama'ah dalam lingkungan pendidikan berbasis teknologi. Penelitian lanjutan dapat menggunakan pendekatan studi kasus, wawancara, atau observasi untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai adab dapat diterapkan dalam pembelajaran digital, pengembangan budaya akademik, serta pembentukan karakter peserta didik pada era teknologi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa konsep adab Ibn Jama'ah memiliki relevansi sebagai paradigma etika pendidikan yang mampu menjembatani pemikiran Islam klasik dengan kebutuhan pendidikan modern. Dalam menghadapi era digital, tantangan utama pendidikan bukan hanya bagaimana meningkatkan kemampuan manusia dalam menggunakan teknologi, tetapi bagaimana memastikan bahwa teknologi tetap berada dalam kendali nilai moral dan tujuan kemanusiaan pendidikan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *adab* dalam pemikiran Ibn Jama'ah melalui kitab *Tadzkiyat al-Sāmi' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim* merupakan konsep pendidikan yang menempatkan ilmu, akhlak, dan tanggung jawab moral sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Hasil analisis menunjukkan bahwa konsep adab Ibn Jama'ah mencakup tiga aspek utama, yaitu adab pendidik sebagai figur teladan moral, adab peserta didik dalam memperoleh ilmu, serta hubungan edukatif antara guru dan peserta didik yang dibangun berdasarkan penghormatan, tanggung jawab, dan keteladanan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa konsep adab Ibn Jama'ah memiliki relevansi dalam menghadapi krisis etika pendidikan era digital. Adab tidak hanya dipahami sebagai aturan perilaku dalam proses pembelajaran, tetapi sebagai kerangka etika yang dapat mengarahkan penggunaan ilmu dan teknologi secara bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan digital, konsep tersebut memberikan landasan untuk memperkuat integritas akademik, membangun profesionalisme moral pendidik, membentuk karakter peserta didik, serta menjaga hubungan edukatif di tengah perubahan teknologi.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan klasik dapat dikontekstualisasikan untuk menjawab persoalan pendidikan kontemporer. Penelitian ini memperluas kajian sebelumnya mengenai Ibn Jama'ah dengan menempatkan konsep *adab* bukan hanya sebagai nilai pendidikan tradisional, tetapi sebagai paradigma etika yang relevan dalam menghadapi transformasi pendidikan berbasis teknologi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan studi kepustakaan yang berfokus pada analisis teks kitab Ibn Jama'ah dan literatur ilmiah terkait. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian empiris melalui penelitian lapangan pada lembaga pendidikan Islam guna mengetahui implementasi konsep *adab* Ibn Jama'ah dalam praktik pembelajaran digital serta efektivitasnya dalam membangun budaya akademik yang beretika.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, A., & Fadillah, M. (2025). Internalisasi nilai-nilai etika perspektif Ibnu Jama'ah dalam kitab *Tadzkiyat al-Sāmi' wa al-Mutakallim* sebagai respons terhadap krisis moral pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Agama Islam*. <https://jurnal.alimspublishing.co.id/index.php/JIPA/article/view/1713>
- Aspi, M., & Syahrani. (2022). Profesional guru dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi pendidikan. *ADIBA: Journal of Education*, 2(1), 64–73. <https://adisampublisher.org/index.php/adiba/article/view/57>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fauzi. (2024). Etika digital dalam perspektif pendidikan agama Islam. *Al-I'lam: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://ejournal.stidar.ac.id/index.php/aliman/article/view/7683>
- Hamzah, M., Sakdiah, Astuti, S., & Furqan, M. (2022). Islamic educational thought of Ibn Jama'ah: Critical analysis of teaching and learning objectives. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 211–221. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i1.5821>
- Hidayat, A., & Suryana, T. (2025). Transformasi pendidikan Islam di era digital: Isu, tantangan, dan peluang. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(1), 1–10. <https://journal.aripafi.or.id/index.php/jmpai/article/view/1466>
- Ibn Jama'ah, B. al-Dīn. (2025). *Tadzkiyat al-sāmi' wa al-mutakallim fī adab al-ālim wa al-muta'allim*. Markaz al-Murabbi.
- Kurnia, N., & Astuti, S. I. (2017). Peta gerakan literasi digital di Indonesia: Studi tentang pelaku, ragam kegiatan, kelompok sasaran dan mitra yang dilakukan oleh Japeli. *Informasi: Kajian Ilmu Komunikasi*, 47(2), 149–166. <https://doi.org/10.21831/informasi.v47i2.16079>
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Maunah, B. (2015). Implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian holistik siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), 90–101. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>
- Mabruri, B., Ely Yanti, S., Khamim, S., & Noviriani. (2024). Literasi digital dan etika bermedia sosial perspektif Islam: Hubungannya dengan sikap kritis dan tanggung jawab siswa dalam pembelajaran PAI daring. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2). <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/53608>
- Maya, R. (2017). Karakter (adab) guru dan murid perspektif Ibn Jamā'ah Al-Syāfi'. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(12), 21–40. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/177>
- Nazih, N. S. K. (2025). Etika pendidik dan peserta didik dalam perspektif hadis: Kajian tematik nilai-nilai tarbawi Rasulullah SAW. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 10(1), 96–106. <https://doi.org/10.37216/tarbawi.v10i1.2180>

- Nazim, N. F. S., & Sulaiman, A. M. (2021). Adab murid terhadap guru menurut Ibn Jama'ah: Aplikasinya dalam konteks pembelajaran dalam talian. *e-Bangi: Journal of Social Sciences & Humanities*, 18(1), 1–15. <https://ejournal.ukm.my/ebangi/article/view/45853>
- Nata, A. (2020). *Pendidikan Islam di era digital*. Prenadamedia Group.
- Pratama, R. B., & Al Hamat, A. (2021). Konsep adab siswa menurut Ibn Jama'ah (Telaah kitab *Tadzkiarah al-Sāmi' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim*). *Rayah Al-Islam: Jurnal Ilmu Islam*, 5(1), 171–188. <https://doi.org/10.37274/rais.v5i1.400>
- Ritonga, M. T., Irwansyah, & Harahap, H. A. (2025). Konsep pendidikan adab dalam kitab *Tadzkiatus Sāmi' wal Mutakallim fi Adabil 'Ālim wal Muta'allim* karya Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 1897–1921. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.2513>
- Sari, R. P., & Safriadi. (2023). Kode etik profesi guru Pendidikan Agama Islam dalam konteks peningkatan mutu pendidikan di era Society 5.0. *Intelektualita: Journal of Education Sciences and Teacher Training*, 13(1). <https://doi.org/10.22373/ji.v13i1.20915>
- Soesylawati, E., Julia, A., Alisah, G. N., Utami, E. P., & Fadlillah, A. (2025). Etika profesi guru PAI. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 23(4). <https://jurnal.ftaruqgresik.ac.id/ojs/index.php/JIPI/article/view/252>
- Syukri, M., Ilahi, R., Rambe, R. N., & Istiningsih. (2023). Pembudayaan nilai ajaran agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 247–255. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1614>